

## Folklor sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi\*

JAMES DANANDAJA

### PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui budaya setiap suku bangsa di dunia dapat diteliti secara terperinci melalui tujuh unsur universalnya, seperti: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencarian hidup; (6) sistem agama dan (7) kesenian (Kluckhohn, C. 1953: 507-523, dikutip daripada koentjaraningrat 1980: 217-218). Namun kita pun tahu bahawa budaya daripada setiap suku bangsa di dunia dapat juga dipelajari melalui tiga aspeknya, yakni: (1) budaya sebagai tata kelakuan manusia; (2) budaya sebagai kelakuan manusia; dan (3) budaya sebagai hasil kelakuan manusia (Koentjaraningrat 1965:80).

Sebagai seorang ahli antropologi yang mengkhususkan diri dalam subdisiplin antropologi psikologi dan folklor, perhatian saya dengan sendirinya saya fokuskan pada aspek pertama daripada budaya suku-suku bangsa Indonesia, yakni aspek yang berupa tata kelakuan mereka itu yang secara kongkrit berupa cita-cita, norma-norma, pandangan-pandangan, hukum-hukum, aturan-aturan, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan sebagainya, yang mendorong, mengarahkan, dan mengendalikan kelakuan penduduknya (Koentjaraningrat 1965:89).

Berhubung keterangan tentang tata kelakuan suku-suku bangsa itu dapat berupa yang formal tertulis, maupun informal tidak tertulis, maka cara penelitiannya pun berbeza. Untuk jenis pertama dapat langsung kita teliti dari naskah-naskah tertulis, sehingga secara relatif lebih mudah. Tetapi untuk meneliti jenis kedua, prosesnya lebih sukar kerana harus kita korek langsung daripada warga suku bangsa bersangkutan. Dan prosesnya menjadi semakin sukar kerana banyak di antara tata kelakuan yang terselubung (covert), dan terbuka (overt). Keadaan ini terutama berlaku bagi tata kelakuan yang berbentuk cita-cita, pandangan hidup, keyakinan, nilai budaya dan sebagainya yang seringkali tidak dapat dirumuskan dengan jernih oleh penduduknya sendiri, melainkan harus dirumuskan oleh penelitinya, dengan mempergunakan metode analisis yang dikembangkan oleh para ahli psikologi atau psikoanalisis, yang berupa ujian projeksi dan sebagainya.

---

\*Pidato Pengukuhan dalam Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastera, Universitas Indonesia.

Objek-objek yang dapat dijadikan bahan analisis untuk mengetahui tata kelakuan itu macam-macam, namun salah satu yang paling sah adalah bentuk-bentuk folklor dari suku bangsa atau kolektif yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kerana folklor mengungkapkan kepada kita secara terselubung (seperti pada dongeng) atau secara tekanan (seperti pada peribahasa) bagaimana *folk*-nya berfikir. Selain itu juga melalui folklor suatu kolektif yang mengabdikan atau mengungkapkan apa yang dirasakan penting baginya pada suatu masa. Ini berbeza sekali dengan etnografi, kerana suatu bangsa oleh penelitinya. Sehingga apa yang diabdikan atau diungkapkan sebenarnya adalah apa yang dianggap penting untuk ditonjolkan oleh pendukung atau folklor itu sendiri (Danandjaja 1984:23).

Folklor yang kami maksudkan di sini adalah bagian budaya dari berbagai kolektif di Indonesia, yang disebarkan turun-menurun di antara kolektif-kolektif yang ada di Nusantara, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (memonic devices) (Danandjaja 1984:2).

Bagian dari budaya yang disebut folklor itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa, dan lain-lain), teka-teki, cerita prosa rakyat seperti metos, legenda, dan dongeng (lelucon dan anekdot); nyanyian rakyat; teater rakyat; permainan rakyat; kepercayaan/keyakinan rakyat; arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak isyarat (*gesture*); dan sebagainya.

Bentuk-bentuk folklor tersebut dapat dijadikan bahan-bahan untuk menganalisis tata kelakuan kolektif pendukungnya kerana mereka masing-masing mempunyai beberapa fungsi, yang menurut William R. Bascom ada empat: (1) sebagai sistem projeksi (2) sebagai alat pengesahan budaya; (3) sebagai alat pedagogi; dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Bascom 1965).

Sebagai sistem projeksi, contohnya di Indonesia adalah dongeng "Bawang Putih dan Bawang Merah" atau dongeng "Joko Kendil" dari Jawa Tengah, yang sebenarnya menurut penganut psikoanalisis adalah projeksi angan-angan terpendam para remaja dari kalangan rakyat jelata miskin, untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan atau kaya raya.

Sebagai alat pengesahan budaya, seperti adat kebiasaan misalnya. Contohnya ialah cerita "Cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad s.a.w.", di mana cecak berwarna kelabu menyindir para musuh Nabi dengan perkataan "Cek! cek! cek! matamu picek". Yakni sewaktu para musuh Nabi merasa tak mungkin beliau dapat bersembunyi di dalam gua, yang pada mulutnya terbentang jala sarang laba-laba, dan di dekatnya ada seekor burung merpati yang sedang dengan tenang megerami telurnya. Legenda ini sampai hari ini tetap dipergunakan orang di sana untuk

membenarkan anak-anak kampung untuk membunuh dengan sumpitan cecak-cecak berwarna kelabu pada setiap hari Jumaat.

Sebagai alat pedagogi, contohnya ialah peribahasa dari Minangkabau, yang berbunyi: "Sehari selembat benang, lama-lama menjadi selembat kain". Peribahasa ini mengandungi pesan kepada anak-anak, agar mereka pandai membahagi waktu dalam pekerjaan, mencil dalam mempelajari ilmu, atau mengumpulkan kekayaan; kerana jika dilakukan secara teratur, maka tujuannya akan terlaksana. Atau dengan perkataan lain di dunia ini tidak ada pekerjaan yang berat, apabila dilakukan sedikit demi sedikit secara teratur.

Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Contohnya ialah peribahasa Indonesia "Seperti pagar makan tanaman", yang digunakan untuk menyindir seorang ahli negara, yang sering memeras rakyat yang seharusnya ia lindungi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka tak syak lagi bahawa folklor berguna sebagai bahan penelitian antropologi psikologi, yang memang salah satu objek utamanya, adalah meneliti dinamika atau motivasi dari perilaku manusia, yang selanjutnya sedikit sebanyak dipengaruhi oleh tata kelakuannya. Pendapat ini didukung oleh ahli antropologi psikologi Amerika terkemuka, Francis L.K. Hsu, yang mengatakan bahawa para ahli antropologi psikologi, dalam studinya tentang perilaku, akan selalu memperhatikan pada faktor-faktor penyebab pendahulunya (antecedents) dan tidak akan puas hanya dengan pelukisan tentang sifat-sifat khasnya saja, seperti yang umumnya dilakukan oleh para ahli psikologi sosial (Hsu 1961:2).

#### FOLKLOR SEBAGAI BAHAN PENELITIAN ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Jika kita memeriksa sejarah penelitian antropologi psikologi di Indonesia (lihat Danandjaja 1983a, 8), maka ternyata bahawa seorang ahli antropologi berbangsa Belanda, pada tahun 1913, telah mempergunakan bahan folklor Indonesia, untuk mempelajari sifat pembawaan manusia (human nature). Metode analisis yang ia pergunakan adalah apa yang kini disebut sebagai *product analysis* dan *thematic analysis*. Hasil penelitian sarjana Belanda yang bernama Niewenhuis itu, telah diterbitkan artikel yang berjudul "Die Veranlagung der Malaiischen Volker des Ostindische Archipeles Erlautert an ihren Industriellen Erzeugnissen" (1913).

*Product analysis* adalah suatu proses mempelajari budaya material dari suatu kolektif, untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang struktur kepribadiannya, serta sifat-sifat emosi dari pendukungnya. Analisis produksi ini melibatkan penelitian tentang kegunaan dari bangunan-bangunan seperti rumah atau kereta dan lain-lain, untuk menentukan nilai budaya yang mereka miliki, seperti yang terungkap

dalam cara hasil-hasil tersebut dikerjakan, yakni apakah secara rapi teliti atau asal saja (Honigmann 1954: 134-135). Seni hias tradisional orang Jawa misalnya, seperti yang terdapat pada keris, dapat kita anggap sebagai involusi dan bukan evolusi. Mungkin itulah yang menyebabkan mengapa, berbeza dengan budaya modern yang polos tetapi lebih bersifat daya guna, budaya Jawa lebih mementingkan perkembangannya yang jelimet, ke dalam dan bukan ke luar ke depan. Seperti Alexander Goldenweiser yang mengartikannya sebagai perkembangan pola-pola budaya, yang setelah mengubah dirinya menjadi pola baru, berkembang terus dengan menjadikan bentuk di dalamnya semakin rumit (Goldenweiser 1936).

*Thematic analysis* adalah proses penelitian tentang mitos, legenda, dan dongeng, untuk mencari bukti-bukti tentang kepribadian rata-rata (model personality) dari kolektif yang mendukungnya (Honigmann 1954: 128-135; 162-164).

Selain metodologi pendekatan penganalisisan folklor untuk mengetahui tata kelakuan suatu kolektif tersebut di atas, Victor Barnouw, seorang ahli antropologi psikologi Amerika, telah membahagi penelitian semacam itu, untuk mengetahui kepribadian suatu kolektif, menjadi tiga pendekatan:

Pendekatan pertama ialah penelitian penjajahan (*exploration*) dari para pelopor aliran psikoanalisis seperti Freud (1934, 1934A), Yung (1959), Abraham (1913), Rank (1912, 1913, 1913a & 1919), Reik (1940), dan Roheim (1950). Penelitian mereka itu ada kalanya juga meliputi bentuk folklor lisan seperti mitos. Tujuan penelitian mereka pada umumnya, adalah untuk membuktikan adanya motif oedipal serta motif Preudian lainnya di dalam berbagai masyarakat berbeza dan untuk membuktikan keuniversalan dari simbol-simbol Freudian, atau dalam kes Yung adalah apa yang disebut sebagai *archetype arkais*.

Pendekatan kedua adalah pendekatan yang bersifat lain terhadap folklor. Pendekatan ini menyangkut survei lintas budaya (*cross-cultural survey*) dengan mempergunakan sistem pemarkahan dan korelasi statistik. Contoh penelitian yang mempergunakan sistem kartu besar *Human Relations Area Files (HRAF)* dari universiti Yale itu, dalam usaha untuk menghubungkan suatu nilai, yang dititikberatkan di dalam suatu bentuk folklor, terhadap pola-pola tertentu dalam cara pengasuhan anak, adalah dari McClelland dan Frieman (1962). Mereka itu telah meneliti dongeng-dongeng sejenis anjing hutan (*coyote*), dari delapan suku bangsa Indian Amerika, dan memarkahnya dengan keperluan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (*need for achievement*), yang terbukti tersirat dalam dongeng-dongeng tersebut. Tindak lanjut mereka kemudian adalah melihat apakah kesimpulan mereka itu, berkorelasi dengan pola-pola pengasuhan anak, yang berlaku pada suku-suku bangsa India Amerika lainnya.

Penelitian yang senada telah pula dilakukan oleh Child, Strom dan Veroff (1958), yang telah mengambil contoh terdiri daripada 12 cerita rakyat dari setiap 46 budaya. Cerita-cerita itu kemudian mereka markah untuk melihat *achievement*-nya. Selanjutnya praktik-praktik sosialisasi budaya-budaya bersangkutan, mereka analisis dalam hubungannya dengan orientasi perilaku, untuk mencapai sesuatu yang lebih baik (*achievement-oriented*).

Dalam penelitian lintas budaya lainnya, George O. Wright (1954) telah memarkah 12 dongeng, untuk setiap 33 masyarakat, yang diambilnya dari Oceania, Asia, Afrika, Amerika Utara dan Selatan, untuk mencari perilaku-perilaku agresif dan non-agresif. Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menghubungkan adanya tema-tema dalam folklor pada pola pengasuhan anak.

Pendekatan ketiga, dengan mempergunakan folklor dalam rangka menghubungkannya dengan kepribadian suatu kolektif, adalah penelitian yang menyangkut suatu analisis secara intensif atau kurang intensif mengenai folklor dari suatu masyarakat tertentu. Penelitian mendalam semacam ini dilandasi, sedikitnya secara implisit, oleh dua macam andaian. Yang pertama adalah tentang adanya struktur kepribadian dasar atau rata-rata (*basic or model personality*) yang khas dari budaya yang bersangkutan; sedangkan yang kedua adalah bahawa integrasi budaya berkecenderungan untuk mengembangkan konsistensi tertentu di dalam folklornya. Untuk menonjolkan pola-pola keciriannya kontras dapat dibuat di antara folklor dari kolektif yang satu dengan folklor dari kolektif yang lain. Gambaran-gambaran kepribadian yang sama dapat dilihat pada aspek-aspek budaya yang lain, atau pada protokol Rorschach atau TAT dari anggota kolektif tersebut. Salah satu contoh penelitian semacam ini adalah dari Virginia Heyer yang menganalisis hubungan di antara kaum pria dan wanita di dalam 60 cerita rakyat Cina (Heyer 1953).

Contoh penelitian lainnya lagi adalah analisis tentang mitologi Eskimo Nunivak, yang dilakukan oleh Margaret Lantis (1953). Namun di dalam penelitiannya ini, Margaret Lantis secara tegas mengatakan, bahawa ia tidak mencuba untuk menemukan struktur kepribadian dasar dari orang Eskimo Nunivak, melalui folklor mereka; walaupun ia mencuba untuk mendapatkan beberapa kecenderungan pusat di dalam hal emosi, sikap dan perilaku untuk sampai pada konstruksi kepribadian mereka.

Di dalam penelitian kami tentang dongeng Jawa "Ande Ande Lumut", yang bertaip-ceritakan (*tale type*) "cinderella" (1982), kami telah mencuba menghubungkan isi dongeng Jawa Timur popular tersebut dengan pandangan hidup atau nilai budaya orang Jawa Timur, yang menurut Clifford Geertz berlandaskan pada dua konsep tentang halus dan kasar. Halus bererti suci, sopan, sempurna, enteng subtil, beradab, dan licin; sedangkan kasar bererti sebaliknya, yakni tidak suci, tidak sopan, tidak beradab dan lain-lain. Dan untuk menjadi orang yang halus, orang Jawa

Timur harus berada dalam keadaan tenang, terutama dalam pikiran dan perasaan. Dan untuk itu mereka harus menjadi seorang yang dapat menerima, sabar dan ikhlas dalam menghadapi kesukaran hidup. Dan orang yang tidak dapat bersikap demikian itu adalah tergolong kasar (Geertz 1964: 240-241). Orang yang demikian itu oleh orang Jawa tradisional dianggap sebagai pribadi yang mempunyai kepribadian menyimpang (*deviance*), sehingga disebut *ngongso* itu, sebenarnya telah mempunyai sifat yang diperlukan pribadi modern, yakni sikap yang bersifat *achievement-oriented*.

Nilai budaya yang dianggap ideal oleh orang Jawa tradisional itu, bukan saja termaktub di dalam dongeng "Ande-Ande Lumut", melainkan juga ditekankan dalam bentuk *wejangan* oleh pembawa ceritanya, setelah selesai menceritakan dongeng tersebut. *Wejangan* tersebut berbunyi: "Wani ngalah gede wekasane" yang bererti "orang yang mahu mengalah akhirnya akan mendapat ganjaran yang baik".

Di dalam dongeng Cinderella Jawa, kepribadian *Kleting Kuning* dilukiskan dalam kalimat: "Nanging dasar Kleting Kuning becik budine tur alus watake, Kleting Kuning nrima pelakuan kuwi mau kanthi sabar" (namun karena Kleting Kuning mempunyai budi yang baik dan halus sifatnya, maka sifatnya yang sabar itu kemudian mendapat ganjaran yang baik dari para dewa).

Sudah tentu sikap yang dipertunjukkan oleh *Kleting Kuning* tidak senantiasa demikian, kerana pada akhirnya ia berontak juga. Yakni sewaktu ia melawan kehendak ibu tirinya untuk tidak turut serta "bersaing" memperebutkan cinta Pangeran Ande Ande Lumut, serta menghukum Yuyukangkang, pada waktu tidak mahu menyeberangi di sungai. Namun sifatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik itu, justru oleh para ibu Jawa zaman dahulu (mungkin juga masih sampai sekarang) tidak ditonjolkan. Yang ditonjolkan selalu adalah sifat menerima nasib, sabar dan ikhlas. Keadaan ini dapat kita mengerti, kerana konteks budaya Jawa, pada masa responden kami masih kecil, masih berada dalam alam feudal. Dan memang menurut William Bascom, keempat-empat fungsi folklor selanjutnya dapat diperas lagi menjadi satu, yakni untuk memelihara kestabilan budaya/masyarakat pendukungnya. Dalam kes Jawa sebelum masa Kemerdekaan Indonesia fungsi folklornya adalah untuk menjaga kestabilan masyarakat feudal kolonial. Akibatnya orang Jawa kebanyakan sejak kanak-kanak sudah diindoktrinasikan untuk menerima statusnya secara sabar dan ikhlas.

Jadi dalam menganalisis suatu folklor, untuk mencari tata kelakuan pendukungnya, kita tidak dapat melepaskannya dari konteks budaya serta pendapat pendukungnya, yakni antara lain pendapat mereka mengenai baik buruk folklornya itu (*oral literary criticism*). Oleh itu dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar saya ini, saya ingin juga mengajukan kelemahan penggunaan bahan-bahan folklor yang terlepas dari konteks

budayanya, seperti yang telah dianjurkan oleh Victor Barnouw (1967: 303-306).

Menurut Barnouw ada tiga keberatan yang dapat diajukan dalam rangka penggunaan bahan-bahan folklor untuk mempelajari tata kelakuan suatu kolektif. Yang pertama, folklor dapat mencerminkan pola budaya dan pola kepribadian dari tahap permulaan sejarah perkembangan suatu masyarakat, dan bukan dari masa kini; yang kedua folklor dapat bersebar (diffuse) secara luas dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain; dan yang ketiga adalah bahawa orang tidak dapat mengatakan dengan pasti apakah suatu tema atau motif cerita tertentu mengungkapkan pola kecirian dari dalam suatu budaya, atau ia hanya membayangkan unsur-unsur keinginan (wish elements) atau perilaku yang berlatar belakang dengan kecenderungan tak sadar yang kuat (reaction formations) belaka.

Tentang yang pertama, yakni bahawa folklor dapat mencerminkan pola budaya dan pola kepribadian, dari tahap permulaan sejarah perkembangan suatu masyarakat, dan bukan dari masa kini, adalah misalnya dongeng "Ande Ande Lumut" yang tersebut di atas. Dongeng tersebut ada kemungkinan besar mencerminkan pola budaya serta pola kepribadian orang Jawa kebanyakan dari zaman sebelum Perang Dunia Kedua, dan bukan dari masa kini, setelah kemerdekaan Republik Indonesia.

Tentang yang kedua, yakni bahawa folklor dapat tersebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain, iaitu dalam arti bukan merupakan pribumi. Contoh di Indonesia, misalnya dongeng "Sam Pek Eng Tay" yang merupakan repertoar popular dari teater rakyat ketoprak Jawa (lihat Danandjaja 1983: 80-89) dan arja dari Bali (lihat de Zoete dan Spies 1952: 322-323). Dari judul dongeng tersebut sudah nyata bahawa ia berasal dari negeri Cina.

Tentang yang ketiga, yakni bahawa orang tak dapat mengatakan dengan pasti, apakah suatu tema/motif tertentu mengungkapkan pola khas dari dalam suatu budaya, atau hanya membayangkan unsur-unsur keinginan (wish elements) atau perilaku, yang bertolak belakang dengan kecenderungan tak sadar yang kuat (reaction formations); adalah misalnya legenda "Sang Kuriang", atau "Tangkuban Prah", yang tokohnya telah melakukan kawin sumbang (incest) dengan ibu kandungnya sendiri, sudah tentu bukan pola karakteristik Sunda, melainkan suatu unsur keinginan terpendam, yang bertaip ceritakan (tale type) "Oedipus Complex". Menurut S. Freud, "Oedipus Complex" ada secara di bawah sadar yang direpresi oleh setiap peria dan disublimasikan antara lain dalam bentuk cerita rakyat. Selain itu, di dunia terdapat banyak dongeng percintaan yang berakhir dengan kebahagiaan, sehingga dongeng-dongeng seperti Cinderella, Snow White selalu ditutup dengan kalimat stereotaip yang berbunyi: "...and they lived happily ever after (...dan mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.), atau pada dongeng Jawa ada kalimat penutup

yang berbunyi "A dan B urip rukun bebarengan kaya mimi lamintuna (A dan B hidup bersama secara rukun bagaikan ketam belangkas jantan dan betina)." Apakah dalam kenyataan demikian keadaan? Apakah dengan perkahwinan penyesuaian diri kedua insan bercinta telah mencapai keseimbangan? Bukankah, dalam kenyataan perkahwinan baru merupakan jenjang pertama dari tahap penyesuaian diri hidup bersama, yang seringkali lebih sukar dan penuh konflik, daripada tahap pacaran atau pertunangan?

Masalah yang dihadapi kepada kita sebagai peneliti adalah, bagaimanakah menentukan bahawa suatu tema cerita rakyat itu, sebenarnya hanya merupakan suatu fantasi dari keinginan terpendam, ketakutan, atau *reaction formations* sahaja.

Dengan mengetahui adanya ketiga kelemahan atau keberatan tersebut di muka, apakah hal itu bererti bahawa bahan-bahan folklor tidak berharga lagi, untuk dijadikan bahan penelitian antropologi psikologi? Jawabnya adalah: bahawa folklor masih tetap merupakan bahan berharga untuk dijadikan objek penelitian antropologi psikologi. Sebabnya menurut Victor Barnouw (1967: 304), adalah sebagai berikut:

Untuk menangkis keberatan pertama, kita dapat mengatakan bahawa cerita-cerita rakyat tak akan dapat hidup terus, apabila nilai budaya yang terkandung di dalam temanya sudah terlalu menyimpang, dengan nilai budaya yang sedang berlaku pada masa kini, pada budaya pendukungnya.

Untuk menangkis keberatan kedua kita dapat mengatakan bahawa biarpun asal sebuah dongeng adalah dari luar, namun pada akhirnya mereka akan menjadi milik kolektif yang meminjamnya, setelah mengalami proses adaptasi; sehingga tidak jauh bertentangan dengan nilai budaya kolektif yang meminjamnya.

Untuk menangkis keberatan ketiga, kita dapat mengatakan bahawa kita dapat saja membezakan apakah tema/motif tertentu itu mencerminkan pola-pola kecirian dari dalam satu budaya, atau hanya membayangkan unsur-unsur keinginan atau *reaction formations*, apabila kita mengetahui konteks budaya kolektif pendukung folklor bersangkutan. Pentingnya pengetahuan tentang konteks kebudayaan tak dapat disangkal lagi, kerana di dalam suatu folklor, biasanya tidak berisikan semua keterangan lengkap tentang latar belakang etnografinya. Sebagai contoh misalnya dalam cerita rakyat orang Eskimo jarang sekali ditekankan tentang udara dingin, salju dan air batu, melainkan sangat ditekankan hubungan antara pribadi. Jadi untuk menganalisis suatu cerita Eskimo kita juga harus mengetahui habitat mereka (Barnouw 1967: 305-306).

Demikian juga halnya pada waktu mendengar lelucon mahasiswa Jakarta, orang takkan ketawa apabila tidak faham akan konteks kebudayaan dari lelucon tersebut. Pada beberapa tahun akhir-akhir ini di kalangan mahasiswa dan cerdik pandai di ibu kota telah beredar suatu lelucon sebagai berikut:

"Pada suatu hari Bang Dul, yang isterinya hampir melahirkan anak yang kedua-belas, ditanya oleh kawannya; "He!, Dul, anak lu yang lahir nanti, mau dikasi nama ape?"

“Benyamin” jawabnya dengan pasti. “Kenapa kok Benyamin?” tanya kawannya terlebih lanjut. “Biar, anak ini jadi anak gue yang penghabisan gue kan juga mau ikut K. B., biar pun sedikit telat!” Tetapi malang baginya pada tahun berikutnya isterinya ternyata mengandung lagi, sehingga membuat ia sangat rihuk, untuk menghadapi kawan-kawannya yang mulai mentertawainya. Demikianlah pada waktu kawannya yang dahulu itu, kembali menanyakan mengenai nama apa yang akan diberikan kepada anaknya, yang akan lahir itu, jawabnya dengan kesal: “Anak gue yang akan lahir ini akan gue namain Ben Wae!” Dan celakanya tahun berikutnya kejadian ini terulang lagi, kerana Empo Dul ternyata mengandung lagi. Bang Dul sudah makin merasa tersudut oleh opini masyarakat, akhirnya menjadi berang, pada waktu kawannya yang usil itu, kembali menanyakan tentang nama apa, yang akan diberikan kali ini kepada putranya, yang segera akan lahir itu. Jawab Bang Dul dengan nada menantang adalah: “Ben Terus!” dan sejak Ben Terus lahir, anak-anak Bang Dul bertambah terus hingga sebakul banyaknya”.

Lelucun ini akan dapat membuat pendengarnya ketawa geli, apabila mengetahui konteks dari dongeng lucu tersebut, adalah budaya orang Betawi Orak, yakni orang Betawi keturunan Jawa. Dan Bang Dul yang beragama Islam itu, faham akan riwayat para nabi, serta mengetahui bahawa Benyamin adalah putra terakhir dari Nabi Yakub sebanyak dua belas orang itu. Maksud memberi nama itu kepada putranya, yang akan lahir itu, adalah agar anak itu akan merupakan anak terakhir, sehingga ia tidak akan menjadi bahan tertawaan masyarakatnya, yang sudah sadar akan pentingnya K.B. (Keluarga Berencana). Sedangkan Ben Wae dalam bahasa Jawa bererti “Biar saja” dan merupakan kata-kata yang diucapkan oleh orang yang sedang kesal kerana diejek terus. Dan Ben Terus dalam bahasa Jawa bererti “Biar Terus!”. Suatu ungkapan yang biasanya diucapkan dengan nada menantang oleh seorang yang merasa jengkel, kerana terus-menerus dicela perbuatannya oleh orang lain.

Kelemahan penggunaan bahan-bahan folklor yang terlepas daripada konteks budayanya atau masyarakatnya, seperti yang telah diperkatakan oleh Victor Barnouw itu, sebenarnya sudah lama disedari juga oleh para ahli folklor modern multi disiplin seperti Alan Dundes, Richard Dorson dan lain-lain. Alan Dundes misalnya, untuk keperluan pengumpulan bentuk-bentuk folklor bagi Arsip Folklor dari Jurusan Antropologi, University of California di Berkeley, telah membuat brosur petunjuk Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan (1972) dan Folklor Indonesia mengumpulkan bukan saja teks suatu bentuk folklor, melainkan juga konteks budayanya/masyarakatnya, serta *oral literary* dan *interpretasinya* seperti yang telah kami terangkan di muka. Petunjuk Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan (1972) dan Folklor Indonesia (1984), yang telah kami susun terutama untuk mengumpulkan bagi pengarsipan folklor Nusantara.

Dengan huraian yang cukup panjang tersebut di muka, maka dapatlah kita anggap bahawa folklor Nusantara dapat juga dipergunakan sebagai bahan penelitian antropologi psikologi. Yakni antara lain untuk mengetahui jenis kepribadian, nilai budaya suku bangsa tertentu atau kolektif tertentu di Indonesia, yang kesemuanya dapat dihubungkan dengan pembangunan nasional.

#### PENGUNAAN BAHAN-BAHAN FOLKLOR UNTUK PENELITIAN JENIS KEPERIBADIAN DAN NILAI BUDAYA INDONESIA

Penelitian folklor Nusantara untuk mencari jenis kepribadian salah satu suku bangsa di Indonesia, pernah dilakukan oleh Philip Frick McKean. Untuk maksud itu McKean telah menulis suatu artikel, yang menganalisis dongeng Sang Kancil dari Indonesia pada umumnya, dan Jawa pada khususnya (1971:71-84). Untuk dapat mencari kepribadian yang sangat diidealkan oleh orang Jawa maupun Melayu-Indonesia, ia telah menganalisis nilai budaya yang terkandung di dalam dongeng-dongeng Kancil, adalah mengulasnya secara strukturalis seperti yang telah dikembangkan oleh Alan Dundes. Dari hasil ulasannya itu McKean dapat mengetahui kepribadian orang Jawa atau Melayu Indonesia (McKean 1971: 83-84).

Jika diperhatikan dengan cermat, maka sifat yang Kancil ini sebenarnya adalah sifat yang sesuai sekali dengan jiwa wiraswasta, yang selanjutnya dapat dihubungkan dengan jiwa pembangunan, yang lebih banyak menggunakan nalar daripada perasaan.

Penelitian yang lebih langsung mengenai pembangunan, adalah yang mempergunakan folklor untuk penelitian nilai budaya beberapa kolektif di Indonesia, seperti suku bangsa atau para manajer di Indonesia. Penelitian mengenai nilai budaya beberapa suku bangsa di Indonesia adalah yang kini sedang dilakukan oleh LEKNAS-LIPI di bawah pimpinan Prof. Dr. Koentjaraningrat, sedangkan penelitian mengenai sistem nilai para manajer Indonesia adalah yang kini sedang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (PPM) di bawah pimpinan Drs. Andreas A. Danandjaja. Dan pada kedua penelitian tersebut saya sedikit sebanyak telah diturut-sertakan sebagai konsultan.

Penelitian yang dilakukan oleh LEKNAS-LIPI adalah tentang variasi orientasi Nilai-Budaya di Indonesia, bertujuan untuk memperoleh pengertian secara mendetail, mengenai unsur-unsur apakah dalam mentalitas golongan-golongan menengah dari rakyat Indonesia, yang merupakan pelaksana kongkrit serta penting dalam segala aktivitas pembangunan. Penelitian ini dilakukan kerana ada suatu asumsi bahawa rakyat Indonesia pada umumnya, secara mental belum siap untuk melaksanakan pembangunan. Dan selain itu juga ada kekuatiran, bahawa sebahagian besar rakyat Indonesia belum dapat memanfaatkan hasil kebendaan, dari pembangunan ekonomi yang berlimpah, serta masih

terlalu lemban untuk dapat menghayati tekanan tinggi dari segala kegiatan pembangunan nasional. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mencegah terjadinya keretakan sosial/politik sebagai akibat dampak pembangunan tersebut (lihat Koentjaraningrat 1969:1).

Metode yang dipergunakan oleh Koentjaraningrat untuk projek penelitian LEKNAS-LIPI itu adalah kuantitatif dan kualitatif. Untuk metode kuantitatif telah dipergunakan teori C. dan F.R. Kluckhohn mengenai orientasi nilai-nilai budaya (1950 & 1959), serta metode projektif F.R. Kluckhohn dan F.R. Strodtbeck (1961), sedangkan untuk metode kualitatif telah dipergunakan metode pengumpulan folklore. Alan Dundes yang telah disesuaikan untuk Indonesia oleh James Danandjaja (1972).

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga PPM adalah bermaksud untuk mencari: (1) sistem nilai-nilai bagaimanakah yang dimiliki oleh sebagian terbesar manajer-manajer Indonesia, (2) apakah ada hubungan dan bagaimana hubungannya, antara sistem nilai-nilai dengan tingkah laku manajerial para manajer, terutama dalam pengambilan keputusan, dan (3) apakah sistem nilai-nilai seorang manajer membantu, yakni memberikan dampak positif atau sebaliknya memberikan negatif pada keberhasilan tugasnya (Danandjaja, A. 1982. 4).

Sepintas lalu penelitian folklor untuk mencari nilai budaya yang dilakukan oleh lembaga PPM, kelihatannya lebih sukar daripada yang dilakukan oleh LEKNAS-LIPI. Hal ini disebabkan kerana yang dijadikan objek penelitian Lembaga PPM adalah para manajer, yang secara budaya tidak homogen; sedangkan yang dijadikan objek penelitian LEKNAS-LIPI adalah beberapa suku bangsa yang ada di bumi Nusantara. Namun dalam kenyataan sama rumitnya, kerana dalam suatu suku bangsa pun kini sudah tidak homogen lagi. Pada suku bangsa Jawa misalnya dapat dibagi lagi ke dalam para ndoro, priyayi, wong cilik, ndoro yang abangan, ndoro yang santri, priyayi yang hidup di kota besar, dan priyayi yang hidup di pedesaan dan sebagainya. Masing-masing sudah tentu mempunyai folklor yang berbeza atau sedikitnya versi folklor yang berbeda.

Namun kesukaran tersebut dapat ditanggulangi, dan kesahihan hasil penelitian kita dapat terjamin, apabila pada waktu pengumpulan folklor dari tiap responden, kita selalu tidak lalai untuk mengumpulkan juga *oral literary criticism* dan interpretasinya dari folklor yang ia ajukan. Iaitu misalnya jika seorang responden mengatakan folklor yang paling mengesankan berupa dongeng Ande Ande Lumut, maka setelah itu kita harus juga menanyakan mengapa demikian, bagian mana dongeng itu yang sangat berkesan padanya. Pendapatnya inilah yang penting, kerana ada perbezaan nilai budayanya, apabila ia mengatakan bahawa Kleting Kuning (Cinderella Jawa) akhirnya berani melawan kemauan ibu tirinya untuk bertemu pengeran Ande Ande Lumut; daripada apabila ia mengatakan ia terkesan pada sifat nrimo dari Kleting Kuning. Jadi yang

terpenting dalam nilai budaya suatu kolektif adalah justru komentar dan penilaian responden mengenai isi suatu folklor, dan sekali-kali bukan isi folklornya sendiri.

Dan selanjutnya kerana para responden lembaga PPM pada umumnya adalah para manajer, yang hidup di daerah perkotaan, maka folklor mereka sering bersifat lebih "mestizo" daripada "pribumi" Nusantara. Yakni dalam arti bahawa folklor yang mereka miliki tidak terbatas pada folklor Nusantara (Jawa, Sunda dan lain-lain), melainkan juga yang berasal dari luar seperti Eropa, Amerika Syarikat, Cina, dan lain-lain. Bahkan juga berbatas pada folklor tradisional saja, melainkan juga pada yang popular kontemporer (popular culture).

Kesedaran bahawa pendukung suatu folklor atau budaya itu kebanyakan tidak homogen lagi, membuat kita sadar akan perlunya *oral criticism* dan *interpretasi* dari setiap responden kita, sehingga hasil penelitian kita dapat bebas dari analisis yang bersifat etnosentrisme, atau bahkan egosentrisme.

Akhir sekali kami ingin menyebut satu penelitian, yang dilakukan oleh staf pengajar IKIP Padang. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka penelitian folklor untuk menunjang analisis nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang diadakan oleh LEKNAS-LIPI tersebut di muka. Usaha dari staf pengajar IKIP Padang itu patut dikemukakan, kerana dapat mempertajam metode penelitian folklor untuk mencari nilai budaya suatu suku bangsa di Indonesia, yang secara kolektif homogen, seperti Minangkabau itu.

Metode yang dipergunakan oleh staf pengajar IKIP Padang tersebut adalah membuat sebuah alat test projeksi, yang berupa seperangkat kumpulan folklor seperti pepatah, petitih, pantun, peribahasa dan kaedah adat. Folklor yang berjumlah 34 buah itu digolongkan ke dalam lima kategori masalah pokok dalam hidup, yang menentukan orientasi nilai budaya menurut F.R. Kluckhohn dan F.A. Strodtbeck (1961) seperti: hakekat hidup (MH); hakekat karya (MK); persepsi manusia tentang waktu (MW); pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakikat hubungan antara manusia sesamanya (HM). Dan selanjutnya bagi masing-masing lima masalah pokok dalam hidup tersebut diperinci lagi ke dalam empat lapangan hidup seperti: keluarga, ekonomi, sosial, dan agama. Dan selain itu untuk mengetahui sejauh mana folklor, yang dipergunakan sebagai alat test projeksi nilai budaya ini, masih akrab pada para responden Minangkabau, di Bukit Tinggi, telah pula diajukan pertanyaan, yang dapat menggolongkan para responden ke dalam empat kategori: (1) pernah mendengar; (2) hafal; (3) faham; dan (4) terpakai (lihat Jamil, 1982:2).

Pertanyaan terakhir tersebut adalah penting, kerana hasilnya dapat memberi gambaran mengenai kesahihan dari alat test projeksi variasi orientasi nilai budaya, yang mempergunakan folklor sebagai bahan

pertanyaan, apabila dipergunakan pada golongan berbeza di dalam masyarakat Minangkabau di Bukit Tinggi. Yakni apakah semua golongan sama akrabnya terhadap folklor yang diajukan. Dan hasil penelitiannya memang menunjukkan bahawa tidak semua golongan masih akrab terhadap folklor Minangkabau yang diajukan. Untuk kategori yang "pernah mendengar" misalnya, pegawai (80, 39%); mahasiswa (69, 61%); buruh (54, 90%); dan pedagang (53, 92%). Dan dalam hal "dapat menghafal" folklor, nilai angka persentase berubah, golongan mahasiswa menunjukkan angka paling kecil (17, 75%), sedangkan angka persentase ketiga golongan lainnya di atas 40%; dan mengenai "pemahaman" dan "pemakaian" folklor, golongan mahasiswa tetap merupakan yang paling rendah.

Dari penelitian staf pengajar IKIP Padang itu dapat disimpulkan bahawa budaya para mahasiswa adalah sama dengan budaya para manajer di Jakarta, yang kerana sudah terpelajar dan banyak tersentuh dengan budaya lain, maka folklornya sudah bukan bersifat Minangkabau tradisional lagi, melainkan sudah bersifat mestizo, sehingga untuk mereka tak ada gunanya, apabila diajukan folklor mereka lebih tepat apabila dipergunakan bahan folklor kontemporer atau popular culture, sebagai bahan test projeksi variasi orientasi nilai-nilai budaya.

#### PENUTUP

Dari huraian kami mengenai kegunaan folklor sebagai bahan penelitian antropologi psikologi dapatlah disimpulkan bahawa folklor Indonesia perlu sekali dikumpulkan secara sistematis. Dari pihak Pemerintah Indonesia sebenarnya sudah ada minat terhadap pendirian Pusat Dokumentasi Folklor Nasional. Hal ini disebabkan kerana untuk maksud itu telah tiga kali diadakan seminar ke arah itu. Yang pertama adalah dalam rangka Projek Studi Kebudayaan Melayu, pada tanggal 28 s/d 31 Mei 1973 telah diadakan Seminar Inventarisasi dan Dokumentasi Folklor Indonesia yang bersifat nasional di Jakarta. Berlaku sebagai ketua adalah saya sendiri. Salah satu keputusan yang terpenting dari seminar tersebut adalah usul yang diajukan kepada pemerintah agar secepat mungkin didirikan Pusat Dokumentasi Folklor di Ibu Kota RI. Tugas dari Pusat tersebut adalah mengkoordinasi penelitian folklor di Indonesia, yang mencakup pengumpulan, dokumentasi/pengarsipan dan analisis (Danandjaja 1973). Seminar yang kedua diadakan tujuh tahun kemudian. Tema dari seminar tersebut adalah "persiapan untuk Mendirikan Pusat Penelitian Folklor". Seminar ketiga diadakan pada tanggal 2 s/d 4 Maret 1982 juga bertempat di Jakarta, dan bertema menggali dan menyebarkan folklor dalam rangka menunjang dan mengembangkan budaya nasional (Danandjaja 1984: 21). Namun sayangnya minat tersebut masih tetap bersifat niat dan belum dilaksanakan, dan repotnya kerana kita sudah terlalu sering mengadakan seminar tentang hal itu, maka di

kalangan wakil-wakil dan negara-negara ASEAN dan UNESCO ada kesan bahawa Indonesia telah memiliki Pusat semacam itu, padahal belum.

Pendirian Pusat Penelitian Folklor, khususnya dalam hal pendokumentasian, adalah sangat mendesak, kerana setelah hampir 39 tahun merdeka negara kita belum juga mempunyai pusat semacam itu, sedangkan negara-negara lain seperti yang ada di Eropa telah mempunyainya sejak ratusan tahun yang lalu. Di Swedia misalnya telah ada sejak tahun 1932 atas perintah Raja Gustavus Adolphus (Thompson, 1961:27). Di Jerman, walaupun baru dilakukan secara sistematis pada akhir abad ke tujuh-belas, namun sebenarnya secara sambil lalu telah dimulai sejak abad pertengahan (Taylor 1961:9-13). Di Finlandia sudah sejak tahun 1830 (Thompson 1961:29). Dan di Cina sejak tahun 1918, iaitu sejak didirikannya Folksong Research Society oleh para guru besar dari Universiti Beijing seperti Dr. Hu Shih, Ch'en Tu-Hsiu dan lain-lain (Chao 1942: 55-56; 65-68).

Sebab yang menjadi pendorong negara-negara di dunia, untuk mengumpulkan serta mendokumentasikan folklor bangsa mereka secara sistematik adalah bermacam-macam. Di Finlandia misalnya adalah untuk maksud chauvinisme atau identiti nasional. Hal ini disebabkan kerana mereka telah mengalami beberapa kali penjajahan oleh bangsa-bangsa Swedia dan Rusia (Richmond 1961: 38). Di Jerman sebab yang menjadi pendorong pengumpulan folklor mereka adalah untuk mencari identitas baru. Hal ini berlaku terutama pada masa Hitler berkuasa, kerana ia telah berusaha untuk melenyapkan pengaruh folklor (dan budaya) Nasrani, dan hendak menggantinya dengan folklor pra Nasrani di Jerman dengan maksud untuk membuktikan betapa luhurnya budaya "ras" Teuton (Taylor 1961: 9).

Motivasi bangsa kita untuk meneliti folklor Nusantara, sudah tentu adalah untuk mencari identiti Indonesia. Dan menurut kesepakatan bangsa Indonesia, identiti Indonesia bersifat Pancasila. Kesepakatan ini sebenarnya adalah suatu yang teramat bijaksana, jika mengingat bahawa bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, kelas, lapisan, golongan dan ras. Dan yang dapat mempersatukan kebhinekaan tersebut, sudah tentu adalah identiti yang bersifat Pancasila itu. Namun kita pun sedar bahawa identiti bersama kita itu secara kongkrit masih belum terbentuk secara final. Untuk meningkatkan perasaan nasionalisme misalnya, kita harus membentuk budaya nasional yang dapat mewakili semua suku bangsa yang terdapat di Nusantara; sehingga oleh segenap bangsa Indonesia dapat dianggap sebagai budaya bersamanya. Dan dalam hal ini folklor Nusantara dapat memberi sumbangannya yang tak akan ada habisnya.

Huraian ini ingin saya sudahi dengan menyampaikan pesan saya kepada semua mahasiswa yang pernah saya asuh atau akan saya asuh di kemudian hari. Studi perilaku manusia tidak akan lengkap apabila kita

tidak sekaligus meneliti motivasi yang menggerakkannya. Folklor dan antropologi psikologi dapat membantu kita dalam mencapai maksud itu. Hal ini disebabkan kerana folklor dapat dijadikan bahan untuk mengetahui tata kelakuan kolektif pendukungnya, sedangkan metode serta teori yang dikembangkan oleh antropologi psikologi dapat dijadikan tumpuan penelitian kita ke arah itu.

RUJUKAN

- Abraham, K. 1913. *Dreams and Myths. Nervous and Mental Diseases Monograph Series No. 15.*
- Barnouw, Victoc. 1967. *Culture and Personality.* Homewood, Illinois: The Dorsey Press, Inc.
- Bascom, William R. 1965. "Four Functions of Folklore." *The Study of Folklore*, Alan Dundes, ed. Egelwood Cloffs, NJ: Prentice-Hall, Inc., hlm. 279-298.
- Chac Wei Pang. 1942. "Modern Chinese Folklore Investigation." *Folklore Studies*. Vol. I. Peking Museum of Oriental Ethnology. The Catholic University of Peaking, hlm. 55-57.
- Child, Irvin L.; Thomas Strom, and Joseph Veroff. 1968. "Achievement Themes in Folk Tales Related to Socialization Practice." *Motives in Fantasy, Action, and Society*, John W. Atkison ed., Princeton, N.J.D. van Nostrand Co., hlm. 479-492.
- Danandjaja, Adeas Agustinus. 1982. *Sistem Nilai Para Manajer Indonesia: Pola Nilai yang Mendasari Tingkah laku Para Manajer.* Usulan riset dari Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen Jakarta (mimeograf).
- Danandjaja, James. 1972. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan.* Jakarta, diperbanyak oleh Panitia Tahun Buku International 1972.
- \_\_\_\_\_ . 1973. *Laporan Seminar Inventarisasi dan Dokumentasi Folklore Indonesia tgl. 28 s/d Mei 1973.* Panitia Penyelenggara Seminar Inventarisasi dan Dokumentasi Folklore Indonesia, Jakarta (mimeograf).
- \_\_\_\_\_ . 1982. "A Javanese Cinderella Tale and its Pedagogical Value." *Cinderella: A Folklore Case Book*, Alan Dundes ed. New York and London: Garland Publishing Inc., hlm. 169-179.
- \_\_\_\_\_ . 1983. "Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia. Ketoprak/Degelan siswa Budoyo sebagai Suatu Kasus Studi." *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Edi Sedyawati & Sapardi Djoko Damono eds., Jakarta: Penerbit PT Gramedia, hlm. 80-89.
- \_\_\_\_\_ . 1983a. Penelitian Antropologi Psikologi di Indonesia: Hakekat dan Perannya dalam Pembangunan. Makalah yang dibacakan pada Seminar Psikologi dan Pembangunan, yang diadakan pada tgl. 19 Maret 1983 oleh Fakultas Psikologi UI dalam rangka Dies Natalisnya di Jakarta.
- \_\_\_\_\_ . 1984. *Folklore Indonesia: Suatu Pengantar.* Jakarta: Grafitipers.
- de Doete, Beryl, and Walter Spies. 1952. *Dance and Drama in Bali.* London: Faber & Faber Limited.
- Djamil, Nur Anas. 1982. Tradisi Lisan di Minangkabau dan Penyebarluasannya. Makalah yang dibacakan di Seminar Tradisi Lisan, yang diadakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional di Jakarta tgl. 4 s/d 6 Maret 1982.
- England, G.W. 1973. "Personal Value Systems and Expected Behaviour of Managers - a Comparative Study in Japan, Korea and The United States." *Management Research: A Crosscultural Perspective*, Desmond Graves ed. Amsterdam, London & New York: Elsevier Scientific Publishing Company, hlm. 25-48.
- England G.W.; O.P. Dhingra, and N.C. Agarwal. 1974. *The Manager and The Man. A Cross Cultural Study of Managerial Values.* Kent: The Kent State University Press.

- Freud, S. 1934. "The Occurance in Dreams of Material from Fairytales." *Collected papers IV*. London: Hoharth, hlm. 236-243.
- \_\_\_\_\_. 1934a. "The Themes of the Three Caskets." *Collected Papers IV*. London: Hoharth, hlm. 244-256.
- Geertz, C. 1964. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe-Macmillan Ltd.
- Goldenweiser, A. 1936. "Loose Ends of a Theory on the Individual Pattern and Involution in Primitive Society." *Essays in Anthropology Presented to A.L. Kroeber*, R. Lewis ed. Berkeley: University of California Press, hlm. 99-104.
- Heyer, Virginia. 1953. "Relation between Men and Women in Chinese Stories", *The Study of Culture at a Distance*, Margaret Mead & Rhoda Metraux eds. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 221-234.
- Honogmann, John J. 1954. *Culture and Personality*. New York, Evanston, and London: Harper & Row.
- Hsu, Francis L.K. (ed.) 1961. *Psychological Anthropology to Culture and Personality*. Homewood, Illinouis: The Dorsey Press. Inc.
- Jung, Carl Gustav. 1959. "The Archetypes and Collective unconscious." *Collected works of C.G. Jung*. New York: Prenceton and London.
- Kluckhohn, C. 1951. "Values and Value-Orientations in the Theory of Action: An Exploration in Definition and Classification." *Toward a General Theory of Action*, T. Parsons and E. Shils ed. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, hlm. 388-433.
- Kluckhohn, F.R. 1950. Dominant and Substitute Profiles of Cultural Orientation *Social Forces*. 28:376-393.
- \_\_\_\_\_. 1959. "Dominant and Variant Value Orientations." *Personality in Nature, Society, and Culture*. (2nd ed. rev. and enlarged). New York: Alfred A. Knopf, hlm. 342-357.
- Kluckhohn, F.R. and F.L. Strodtbeck. 1961. *Variations in Value Orientations*. Evanston, III: Row, Peterson and Co.
- Koetjaringanrat. 1958. *Beberapa Metoda Anthropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Sebuah Ichtisar). Jakarta: Penerbitan Universitas.
- \_\_\_\_\_. 1965. *Pengantar Anthropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- \_\_\_\_\_. 1969. *Rencana Penelitian Variasi Orientasi Nilai-Budaya di Indonesia* (untuk dilakukan oleh LEKNAS dalam tahun anggaran 1980/81 dan 1981/82) (mimeograf).
- \_\_\_\_\_. 1969a. *Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Terbitan Tak Berkala Lembaga Research Kebudayaan Nasional LIPI, Siri No. 1/2, Djakarta: Bhratara.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. La Bare, Weston. 1961. "Art and mythology. Part II: The present state of the problem." *Studying Personality Cross-Culturally*, Bert Kaplan ed. New York, Evanston, and London. Harper & Row, hlm. 387-403.
- Lantis, Margaret, 1953. Nujivak Eskomo Personality as Revealed in the Mythology. *Antropological Papers of the University of Alaska*, 2(1): 107-174.
- McClelland, David C., dan G.A. Grieman. 1962. "A Cross-Cultural Study of the Relationship between Child Training Practices and Achievement Motivation Appearing in Folktales." *Reading Social Psychology*, Guy E. Swanson, Theodore N. Newcomb and Eugene L. Hartley eds. Rev. ed. New York: Henry Holt & Co., hlm. 243-249.
- McKean, Philip Frick. 1971. The Mouse-deer (Kantjil) in Malaya-Indonesia folklore: Alternative analyses and the significance of a trickster figure in South-East Asia, *Asian Folklore Studies* 31(1.7) - 84(30.1).
- Niewenhuis, A.W. 1913. "Die Veranlagung der Malaiischen Volker des Ostindischen Archipels, Erlautert an Ihren Industriellen Erzuegnissen." *Internationales Archiv fur*

- Ethnographie*. Supplement to Band XXI. Leiden: E.J. Brill. Dikutip dari Koentjaraningrat (1958:183).
- Rank, O. 1912. *Das Inzest Motiv in Dichtung und Sage*. Vienna: Franz Deutiche.
- \_\_\_\_\_ . 1913. *The Myth of the Birth of the Hero*. New York: Nervous & Mental Disease Monograph Series, No. 18.
- \_\_\_\_\_ . 1913a. Die Nacktheit in Sage und Dichtung. *American Imago*, 2.
- \_\_\_\_\_ . 1919. *Psychoanalytische Beitrage zur Mythenforschung*. Vienna: Internationaler Psychoanalytischer Verlag.
- Reik, T. 1940. *Ritual: Psychoanalytic Studies*. New York: International Universities Press.
- Richmond, W. Edson. 1961. "The Study of folklore in Finland." *Folklore Research Around The World: A North American Point of View*, Richard Dorson ed. Bloomington: Indiana University Press, hlm. 39-57.
- Roheim, Geza. 1950. The oedipus complex, magic and culture." *Psychoanalysis and the Social Sciences*, 2: 173-228.
- Taylor, Archer. 1961. "Characteristic of German Folklore Studies." *Folklore Research Around The World: A North American Point of View*, Richard Dorson ed. Bloomington: Indiana University Press, hlm. 7-15.
- Thompson, Smith. 1961. "Folklore Trends in Scandinavian." *Folklore Research Around The World: A North American Point of View*, Richard Dorson ed. Bloomington: Indiana University Press, hlm. 27-34.
- Wright, George O. 1954. Projection and displacement: A cross-cultural study of folklore aggression. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 49: 523-528.